

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Autisme merupakan fenomena yang masih menyimpan banyak rahasia walaupun telah diteliti lebih dari 60 tahun yang lalu. Menurut data WHO, terjadi peningkatan sebesar 23% dengan jumlah rasio 1 dari 88 orang anak yang saat ini mengalami gangguan autis., namun lembaga sensus Amerika Serikat melaporkan bahwa pada tahun 2004 jumlah anak dengan ciri-ciri autis atau GSA (Gangguan Spektrum Autistik) di Indonesia mencapai 475.000 orang (Kompas, 20 Juli 2005). Autisme juga mendapat perhatian luas dari masyarakat maupun professional di Indonesia karena jumlah anak autis yang meningkat setiap tahun. Namun, sampai saat ini belum ada data terbaru yang secara resmi di publikasikan mengenai jumlah anak autis di Indonesia.

Anak autis merupakan anak yang termasuk dalam kategori orang berkebutuhan khusus. Menurut Veskarisyanti (2008), autis merupakan salah satu kelompok dari gangguan pada anak yang ditandai munculnya gangguan dan keterlambatan dalam bidang kognitif, komunikasi, ketertarikan pada interaksi sosial, dan perilakunya. Autis merupakan kelainan perilaku dengan sintom penderita hanya tertarik pada aktivitas mental dalam diri. Pada tahun 2013, Direktur Bina Kesehatan Jiwa Kementrian Kesehatan menemukan sejumlah 112.000 anak dengan rentang usia 5-19 tahun

merupakan anak dengan gangguan autisme (Melisa, 2013). Ketua Yayasan Autis Indonesia menyebutkan peningkatan pada jumlah penyandang autisme pada tahun 2005 memiliki perbandingan sebesar 1:5000. Selain itu, pada tahun 2014 meningkat menjadi 1:500 dengan total kurang lebih 6.900 anak penyandang autisme di Indonesia (Rauf, 2014).

Peran keluarga pada anak-anak GSA, menjadi pihak utama yang seharusnya mendukung anak autisme untuk hidup dan berkembang. Terutama peran orang tua dalam mengasuh anak autisme memiliki pengaruh yang sangat besar. Anak autisme perlu mendapatkan perhatian dan penanganan dalam sepanjang fase hidup sehari-hari karena berbagai hambatan yang mereka miliki, seperti hambatan dalam kemampuan berbicara dan berbahasa, kemampuan melakukan hal – hal secara mandiri, serta kemampuan kognitif yang cenderung di bawah anak - anak normal lainnya (Janet, 2006). Pola asuh yang baik dan sikap positif terhadap keberadaan anak akan menumbuhkan konsep diri positif bagi anak dalam menilai diri sendiri. Hal ini karena, anak menilai diri berdasarkan hal yang dialami dan didapatkan dari lingkungan. Jika lingkungan memberikan sikap yang baik dan positif maka anak akan tumbuh dengan sikap yang positif. Sebaliknya, apabila anak diberi label atau cap yang negatif, maka anak akan memiliki sikap yang negatif (Santrock, 2003).

Pola asuh merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orangtua dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan anak (Arifah, 2011). Sementara itu, menurut Gunarsa (2002), pengasuhan orang tua merupakan

pola interaksi antara anak dengan orangtua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (makan, minum, pakaian, dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (afeksi atau perasaan). Selain itu, orang tua juga mengajarkan norma yang berlaku di masyarakat. Akan tetapi, setiap orangtua memiliki cara pengasuhan masing-masing dan setiap pola pengasuhan memiliki dampak terhadap perkembangan anak. Pola pengasuhan orangtua sehari-hari akan berdampak pada hubungan interpersonal antara anak dengan orangtua (Zulkaida, 2007). Misal, penanaman kedisiplinan, dalam keseharian anak, pemberian aturan yang jelas bagaimana anak bersikap, perhatian akan kebutuhan anak, serta pola pemberian hadiah dan hukuman. Hal tersebut akan mempengaruhi sikap dan interaksi antara orang tua dengan anak.

Baumrind (dalam Sigelman, 2002) menyatakan pengasuhan terbentuk dari dimensi penerimaan (*Acceptance/ Responsiveness*) dan kontrol (*demandingness/ control*). Dimensi penerimaan (*Acceptance/ Responsiveness*) merupakan dimensi yang menggambarkan peran orangtua dalam merespon setiap perilaku anak. Dimensi ini juga mengacu pada sejauh mana orangtua sensitif terhadap kebutuhan anak baik fisiologis, emosi, kesejahteraan dan afeksi anak yang dalam hal ini termasuk membiarkan anak-anak mereka mengetahui ketika mereka berbuat salah (Calvin, 2003). Sedangkan dimensi kontrol (*demandingness*) merupakan dimensi yang menggambarkan standar yang ditetapkan orangtua pada anak seperti pembatasan tingkah laku, tuntutan-tuntutan pada anak supaya memenuhi aturan dan tanggung jawab sosial (Andrew, 1996).

Anak-anak dengan gangguan autis memiliki kondisi yang berbeda dengan anak normal, maka dibutuhkan perhatian ekstra dalam proses pengasuhan yang diberikan oleh orangtua. Akan tetapi, dalam penelitian mengenai autisme mengalami perkembangan setiap tahun dalam berbagai bidang belum pernah ada yang membahas secara khusus mengenai pengasuhan berdasarkan dimensi penerimaan (*Acceptance/ Responsiveness*) dan kontrol (*demandingness/ control*) pada anak autisme. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai pola pengasuhan berdasarkan dimensi penerimaan (*Acceptance/ Responsiveness*) dan kontrol (*demandingness/ control*) secara lebih spesifik dan mendalam dengan judul “Pengasuhan Orangtua pada Anak Autis”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah bagaimana pengasuhan orang tua terhadap anak autisme?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah mendapatkan gambaran tentang pengasuhan orang tua terhadap anak autisme.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat berupa :

- 1) Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini dapat diharapkan dapat memperkaya dan memperluas wawasan serta wacana dalam psikologi klinis dan

sosial, khususnya berkaitan dengan pengasuhan orang tua terhadap anak autis.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi baru serta dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya.

2) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi bagi orang tua anak autis mengenai pola pengasuhan, agar dapat menumbuhkan kemandirian mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari.